

KEMAMPUAN SANTRI BARU BERADAPTASI DALAM MASA PANDEMI COVID-19 DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI

Abdi Fauji Hadiono¹, Latifatul Imro'ah²
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Email: Abdifaujihadiono@iaida.ac.id, latifatulimroah@gmail.com

Abstrak

The ability of children to adapt to the Covid-19 Pandemic Period at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi as a conscious effort designed for personality in adaptation in Islamic boarding schools. There are several abilities of children that adapt quickly, some have long adaptations according to their respective personalities. Problems that weaken the students are children who often cry, are quiet, do not want to hang out, like to be alone and so on. This study used a qualitative approach. This type of research was descriptive in order to understand the main components of children's ability to adapt in the Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Data collection is carried out in research through 1) observation 2) interviews 3) documentation. The findings that can be presented are, 1) the forms of adaptation in the Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari with two aspects, namely adaptive through indicators; a) physical changes, b) changes in social behavior, and 3) social attractiveness, while the second aspect is through indicators: a) intention, b) values, and c) empathy. 2) factors in adapting to the Darussalam Blokagung Tegalsari Islamic Boarding School, Banyuwangi include: 1) External factors a) family environment, 2) school environment and 2) internal factors, a) physical condition, 2) personality, and 3) learning process .

Key Words: Ability of Children, Covid 19, School

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya perkembangan zaman, persoalan dan permasalahan yang dihadapi manusia semakin bertambah. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama bagi manusia modern untuk mengimbangi pesatnya kemajuan IPTEK.

Meurut John Dewey dalam Syaifudin Zuhriy menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, saran pertumbuhan

yang mempersiapkan dan melakukan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sebagaimana halnya seperti yang disebutkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara”.

Islam sebagai agama dan sistem peradaban yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Pendidikan dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Sunnah memberi definisi yang menguatkan makna yang tersurat dalam pengertian bahasa Arab. Dalam pendidikan Islam, kehendak Allah SWT, Dia memberikan pendidikan dan pengajaran kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam as dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama – nama (benda – benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda – benda itu jika kamu memang benar orang – orang yang benar!”

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam segala nama yang terdapat di dunia yang bakal dihuninya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki kodrat untuk selalu membutuhkan satu dengan yang lain (makhluk sosial) dan saling bersama serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian adalah “suatu proses dinamika terus – menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan

hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan". Sementara itu James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella memberikan definisi yang lebih praktis mengenai penyesuaian diri. Dikatakan "Penyesuaian dapat didenifisikan sebagai interaksi anda yang kontinu dengan anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda".

Diri sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada individu; tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan individu adalah sesuatu yang dihadapi individu setiap detik. Adapun orang lain, menurut Calhoun dan Acocella, jelas bahwa orang lain berpengaruh besar pada individu, sebagaimana individu juga berpengaruh besar terhadap orang lain. Sama juga, dunia penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi individu saat menyelesaikan urusannya dipengaruhi orang lain, dan orang lain dipengaruhi individu tersebut.

Berbagai definisi para ahli diatas menyimpulkan bahwa penyesuaian diri itu pada pokok adalah "Kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan". Lingkungan disini mencakup semua kemungkinan dan kekuatan yang melingkupi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan itu mencakup tiga segi, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial dan manusia sendiri.

Lingkungan dan pendidikan sangat berpengaruh bagi adaptasi seseorang yang akan memulai hal – hal yang baru. Karena dari lingkungan tersebut dapat mengetahui bagaimana cara proses beradaptasi yang baik. Proses adaptasi juga menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan secara positif.

Saat anak memulai sekolah, mereka pasti akan berhadapan dengan banyak permintaan baru, tantangan baru, mempelajari sekolah baru, harapan guru, dan terlebihnya lagi penerimaan lingkungan sekolah terutama teman baru untuk dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya yang baru. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berkelompok memenuhi tuntutan lingkungan sekitarnya.

Pondok pesanten sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, merupakan asset nasional dan memiliki peran yang sangat besar, karena

pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya kuat di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berkembang pesat sampai saat ini. Berdasarkan peraturan menteri Agama RI No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada Perguruan Agama Islam pasal 2 ayat 2 (d) disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah atau madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan. Maksudnya memberi batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari – hari.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung adalah salah satu lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga dakwah terbesar di Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam memiliki lembaga – lembaga di dalamnya, yang terdiri dari: Pesantren Putra, Pesantren Putri dan Pesantren Kanak – kanak Putra dan Putri. Untuk Pesantren Putri terbagi menjadi dua yaitu: Pesantren Putri Utara dan Pesantren Putri Selatan.

Pondok Pesantren Darussalam setiap tahun ajaran baru membuka pendaftaran bagi santri baru, dengan beberapa tahapan:

1. Mendaftar ke Panitia Penerimaan Santri Baru bagian Luar (PSBL), mendaftarkan diri sesuai unit pendidikan yang diinginkan.
2. Mendaftar ke Panitia Santri Baru bagian Dalam (PSBD), mendaftarkan diri sesuai asrama dan kamar yang diinginkan.
3. Sowan kepengasuh Pondok Pesantren Darussalam beserta dengan orang tua atau wali.
4. Menempat diasrama dan kamar yang telah dipilih.

Dan sekarang berbeda dengan biasanya dilakukan, karena saat ini masa pandemi covid-19 sehingga yang biasanya setiap santri baru ditempatkan di asrama dan kamar

yang telah terpilih, sekarang berbeda santri baru di isolasi dan ditempatkan dalam satu wadah guna mempermudah dalam pengawasan.

Santri diwajibkan tinggal di Pondok Pesantren untuk menuntut ilmu sehingga mereka harus mampu beradaptasi dirinya pada lingkungannya yang baru baik itu dari segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan lingkungan pesantren. Pengurus Pondok Pesantren mewajibkan Santri untuk mengikuti segala aturan dan kegiatan yang sudah berlaku di dalam Pondok. Santri dengan berjalannya waktu dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang mereka alami dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Anak yang tinggal di Pondok Pesantren diwajibkan untuk mandiri, anak yang biasanya di rumah cenderung manja misalnya ketika anak ingin makan dan meminta diambikan, ketika anak mau mandi bajunya sudah disiapkan orang tua dan ketika anak bangun tidur biasanya ada orang tua sedangkan di pondok Santri melakukan semua dengan sendiri.

Dalam menghadapi lingkungan baru di pondok biasanya santri baru akan menghadapi permasalahan mengenai penyesuaian diri. Kebanyakan santri baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan gembira serta mudah bergaul dengan teman – teman baru mereka; mereka menumbuhkan kecenderungan baru dan mempelajari macam – macam perilaku, serta sikap baru yang dapat memnuhi kebutuhan serta dorongan mereka. Akan tetapi sebagian dari mereka gagal dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga santri baru tersebut menjahui dan menghindari santri yang lain, bahkan ada yang selalu dalam keadaan cemas dan tidak tenang, terfikir keluarga dirumah kemudian pada akhirnya menyerah memilih boyong (pulang kerumah) karena terjadi *maladjustment* (ketidak mampuan melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial) bagi santri baru tersebut.

Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah biasanya membuat santri harus beradaptasi dengan lingkungannya. Jika adaptasi dengan lingkungan pesantren dialami oleh santri baru tersebut, pasti ada faktor yang

mempengaruhi adaptasi dan reaksi dari adaptasi lingkungan pesantren oleh santri baru tersebut.

Dimasa Pandemi covid-19 ini proses penanganan santri baru berbeda dengan pada santri baru tahun lalu. Pada saat ini santri baru di jadikan satu tempat yang biasanya bisa bertemu dengan keluarga dan saudaranya sekarang tidak bisa. Disini membuat proses adaptasi yang lebih dan pengawasannya, karena mental dan psikis setiap santri baru berbeda-beda.

Dari uraian diatas maka penelitian ini difokuskan kepada adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam.

LANDASAN TEORI

1. Kemampuan (*abilities*)

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Kemampuan atau *abilities* ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan kegiatan secara Phisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman.

Menurut Caplin *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek.

2. Adaptasi atau Penyesuaian diri

Adaptasi adalah upaya untuk mempertahankan fungsi yang optimal yang idealnya dapat mengarah pada penyesuaian atau penguasaan situasi. Stressor yang menstimulasi adaptasi mungkin bejangka pendek, seperti semam atau berjangka panjang seperti paralisi dari anggota gerak tubuh. Agar dapat berfungsi optimal, seseorang harus mampu berespons terhadap stressor dan beradaptasi terhadap tuntutan atau perubahan yang dibutuhkan.

3. Santri Baru Masa Pandemi Covid-19

Kata santri berasal dari kata *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Menurut Haedari, “santri” berasal dari kata bahasa jawa dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru ini menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.

Kata santri dalam penelitian ini dipergunakan untuk menyebut arti yang kedua tersebut. Dan kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti 1) orang yang mendalami agama islam; 2) orang yang beribadat dengan sungguh – sungguh; orang yang saleh. Menurut Zamkhsyari Dhofier berpendapa bahwa, kata santri dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengembalian sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Rahardjo (2012) penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendiskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya berupa kata, gambar, foto, catatan rapat, dan sebagainya.

Menurut (Bogdan dan Taylor, 1975:5) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Dari beberapa kajian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan mendiskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.

Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kesatuan unit yang dipandang sebagai sampel yang representative mewakili populasi.

Studi kasus yang akan dilakukan peneliti berjenis studi kasus eksploratoris dan eksplanatoris. Sebagaimana dikatakan oleh Robert K. Yin dalam bukunya "Studi Kasus", jika pertanyaan penelitian berfokus pada pertanyaan "apakah", maka digunakan untuk menyelenggarakan studi eksploratoris, untuk maksud pengembangan hipotesis dan proposisi yang berkaitan bagi inkuri selanjutnya. Sebaliknya, pertanyaan "bagaimana" pada dasarnya lebih eksplanatoris dan mengarahkan ke penggunaan strategi-strategi studi kasus.

Penelitian ini di kategorikan penelitian lapangan yang prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan prosedur pemecahan masalah yang menggambarkan subjek penelitian

pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau ada. Dengan penelitian ini penulis mengadakan penelitian langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di tempat penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu ciri khas tersendiri dalam pendekatan kualitatif. Peneliti atau manusia memiliki ciri-ciri umum sebagai instrument, yaitu responsive terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, menyesuaikan diri terhadap segala keadaan dan situasi mengumpulkan data, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan sehingga dalam mengumpulkan metode penelitian dapat menggunakan bebarapa metode, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengihtisarkan.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sendiri atau dengan dari bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Jadi, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara merupakan pengamat penuh, dan kehadiran peneliti telah diketahui oleh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara sebagai peneliti, karena telah mengikuti prosedur perizinan yang telah ada di lembaga tersebut.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Subyek penelitian dapat juga disebut narasumber. Narasumber yang diambil sebagai sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *purpose sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun subyek pada penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren, pembina atau pembimbing, Santri, Santri dan objek penelitian ini di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Sumber Data

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau pengumpul data dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus Pesantren, Lembaga Pendidikan, Musrifah, dan Santri Baru. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dengan cara memahami, membaca, serta mempelajari *literature*, buku, atau media lain. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang mencakup profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Teknik Pengumpulan Data

Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Pelaksanaan adaptasi dan kegiatan santri baru dalam beradaptasi di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara
- b. Keadaan sarana prasana di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, dikarenakan peneliti disini terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan.

Metode interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara.

Teknik wawancara peneliti bisa dengan leluasa menanyakan hal yang diperlukan dan bisa langsung timbal balik bertanya. Wawancara dilakukan dengan kerangka pertanyaan tapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru

yang ada hubungannya dengan masalah. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang adaptasi anak yang tinggal di Pondok Pesantren.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperkuat penelitian dengan melihat data-data baik berupa file atau media cetak, foto dan juga film yang semuanya berkaitan dengan kemampuan Santri Baru dalam Beradaptasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

HASIL

Dari beberapa pertanyaan yang peneliti lakukan kepada informan, ada beberapa yang sama dan ada juga yang berbeda, berikut adalah hasil wawancaranya:

Bentuk dari beberapa pihak dalam kemampuan beradaptasi

- 1) "Menjadikan satu tempat atau wadah Santri Baru, untuk tempat mengarangtina sebelum masuk di dalam asrama. Karantina tersebut dilakukan selama ± 1 bulan dengan diberikan beberapa kegiatan dan diajarkan cara hidup di Pesantren".
- 2) "Bentuk dari lembaga diberikan beberapa kegiatan yang biasanya di lakukan oleh santri lama di dalam pesantren mulai dari pagi hingga malam seperti halnya: mengantri di kamar mandi dengan bahasa *ngebari* (setelahnya), dan lain sebagainya"
- 3) "Untuk membiasakan adaptasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap santri di Pesantren, mempelajari cara berkehidupan pesantren".
- 4) Anis (Sumatra Selatan, SLTA): " saya santri yang tidak sama sekali belum pernah kenal dengan lingkungan pesantre. Yang diberikan Pengurus itu berupa gambaran tentang Pondok Pesantren, dan memngajarkan cara hidup di pesantren".
- 5) Tari (Pekalongan, IAIDA): "Alhamdulillah saya pernah di pesantren dulu saat SLTA, disini saya diberi gambaran cara hidup di Psantren ini, muali dari sebuah kebiasaan mbak-mbak santri lama, dan diberikan materi kegiatan-kegiatan yang ada di pondok Pesatren itu masih dasar guna untuk memperkenalkan kepada Santri Baru"

Penjelasan dari beberapa pertanyaan yang di tanyakan kepada beberapa informan: dari beberapa informan yang telah saya wawancarai menjelaskan bahwasanya Santri Baru yang saat ini ditempatkan dalam satu wadah atau satu lingkup guna untuk mempermudah penanganan, adaptasi, dan kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk pondasi atau bekal untuk Santri Baru beradaptasi dengan Santri lama. Kegiatan apasajakah yang menunjang kemampuan Santri Baru

- 1) "Kegiatan yang menunjang adaptasinya Santri Baru, yang diberikan oleh Pengurus Pesantren adalah dimaulainya sebuah kegiatan yang memberikan materi tentang cara hidup di lingkup Pesantren, sebagai berikut:
 Pagi: pembacaan doa'a harian dan surpen : pemberian materi keterampilan hidup tentang cara bertahan hidup di Pesantren saat ini.
 Asyar: materi Ubudiyah
 Maghrib: pegon, untuk memperkenalkan cara pengkajian menulis kitab kuning
 Isya': pembacaan rotibul hadad dan nariyah
- 2) "Santri Baru ditempatkan dalam satu wadah untuk menunjang setiap kegiatan yang diberikan Santri Baru. Kegiatan itu berupa: ubudiyah, pegon, pembacaan sholawat-sholawat (nariyah, thibbili qulub, dll), rotibul hadad, kegiatan ekstra seperti: dakwah, tari, hadrah, sholawat, teater, qiro'ah)".
- 3) "Kegiatan yang diberikan kepada Santri Baru di mulai dari pagi di ajari tatakrama terhadap Pengasuh, kegiatan ekstra, untuk waktu sore hari kegiatannya: ubudiyah, hafalan sholawat-sholawat seperti: nariyah, thibbil qulub, badar, munjiyat, yang biasanya di lakukan oleh setiap santri lama".
- 4) Anis (Sumatra Selatan, SLTA): "kegiatan yang diberikan itu sangat banyak mulai dari bangun tidur dan tidur lagi. Kegiatannya itu ada hafalan sholawat, surpen, kegiatan ubudiyah, menulis pegon, ekstra (tari, dakwah, qiro'ah, hadrah, dan sangat banyak)".
- 5) Tari (Pekalongan, IAIDA): "kegiatan yang diberikan sangat banyak dan bervariasi. Sehingga saya merasa senang, karen adanya kegiatan ini menambah ilmunya saya yang dulunya hanya sekedar tahu dan disini lebih di perdalam sehingga lebih

paham lagi. Kegiatannya ada akademik dan non akademik. Yang akademik itu ubudiyah, hafalan sholawat-sholawat, pegon. Dan yang non akademik itu ada ekstra”.

Penjelasan dari beberapa pertanyaan yang di tanyakan kepada beberapa informan: Kegiatan yang menunjang Kemampuan Santri Baru banyak, kegiatan yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Semua itu termasuk sebuah pengajaran yang perlu bagi Santri Baru untuk siap beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan Pesantren, mulai dari kegiatan sehari-hari, makan, mandi, melipat baju, tidur, ubudiyah, belajar pegon, hafalan do’a-do’a, hafalan surpen, dan kegiatan ekstra kulikuler untuk menumbuhkan minat bakat Santri Baru.

Hal apakah untuk menunjang kemampuan Beradaptasi Santri Baru

- 1) “dari Pengasuh bahwasanya Santri Baru ditempatkan di tempat yang sama untuk mengefesienkan dalam setiap pemeberian materi dan sebuah adaptasi terhadap kegiatan Santri lama. Hal tersebut guna untuk pondasi Santri Baru, agar mereka kembali di asrama masing-masing sudah punya bekal dan pengalaman dari tempat karantina”.
- 2) “Santri Baru ditempatkan dalam satu wadah atau satu tempat, karena itu dilakukan untuk mengisolasi Santri Baru dan memaksimalkan santri baru dalam beradaptasi dengan teman sesama Santri Baru, menyiapkan musrifah (pendamping) Santri Baru dalam keseharian dan kegiatan dan meoptimalkan dalam setiap kegiatan MIS (Madrasah Isti’dadiyah Santri) untuk setiap harinya.
- 3) “Musrifah memberikan contoh atau menjadi panutan kepada Santri Baru, penegasan di setiap kegiatan, meyeramatakan kepada mereka cara beradaptasi dengan yang lainnya dengan bersabar membagi waktu kepada mereka”.

Penjelasan dari beberapa pertanyaan yang di tanyakan kepada beberapa informan: Penunjang dari Pengurus, kordinator, dan musrifah bahwasanya diberikn sebuah bekal untuk pondasi untuk mempersiapkan Santri Baru agar bisa beradaptasi dengan Santri lama dengan diberikan beberapa kegiatan yang mana ada yang namanya

MIS (Madrasah Isti'dadiyah Santri), disini semua kegiatan dikhususkan untuk Santri Baru sebagai penunjang kemampuan beradaptasi.

Apakah faktor yang mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru

- 1) "faktor yang mempengaruhi dari lingkungan dari pergaulan teman yang mana mereka masih terbawa dengan kehidupan di rumah masing-masing. Dari kepribadian mereka ada beberapa yang masih mengeluh, malasan minder, dll. Kalau dari keluarga mereka yang biasanya hidup bersama sekarang mereka harus berpisah dengan kebiasaan mereka di rumah".
- 2) "Faktor yang mempengaruhi dari adaptasinya dari faktor eksternal adalah sosial dan lingkungan. Pertama sosial, lebih cepat dan memahami, mengenal sesamanya yang sama-sama Santri Baru. Kedua dari lingkungan, kebiasaan yang dilakukan Santri Baru supaya terbiasa dengan semua kegiatan yang ada di pondok Pesantren dan rutinitas setiap santri lama".
- 3) "Faktor dari Pergaulan: pergaulan terhadap teman yang lain, karena mereka masih tabu dengan halnya dengan namanya Pesantren dan sensitif dengan pergaulan-pergaulan yang tidak layak bagi santri di Pesantren.

Dari keluarga: kebanyakan keluarga yang mendukung untuk menempatkan anaknya di Pesantren dan rasa tidak tega di tinggal anak, karena yang biasanya selalu bersama sekrang tidak lagi".

- 4) a) Anis (Sumatra Selatan, SLTA): " kalau saya faktornya itu dari

Fisik: saya mondok di Pesantren baru pertama kali dan disini tidak punya saudara dan teman, saya sering menyendiri dan menangis di pojok kamar. Selain itu tubuh saya memang rentan sakit, sehingga saya baru berada di sini satu minggu mulai merasa tidak enak badan dan gampang sakit. Mungkin itu karena saya mikir tidak krasan dan selalu kangen rumah. Saat saya sakit agak lama, saya di taruh diruang Kesehatan Pondok, saya nangis terus, ketika sudah sembuh saya kembali kegiatan seperti biasanya. Tetapi dalam fikiran mulai bisa menerima meskipun juga sering menangis".

Kepribadian: di Pondok kalau tidur saling berdekatan dan tidurnya kayak ikan pindang yan tatanannya kayak begitu dan dilantai cumak beralas karper. Padahal kalau di rumah saya tidur di kasur empuk. Disini teman baru, temenya yang berbeda bahasa. Jadi saya harus beradaptasi meskipun itu kadang sulit tapi harus bagaimana lagi tanpa adaptasi saya tidak akan pernah punya teman. Kadang dalam fikiran saya pernah punya fikiran untuk pulang kerumah atau bahasa peantren itu namanya *boyong*. Dan saya berpikir lama, bahwasanya sangat disayangkan karena sudah membayar banyak dan saya juga ingin berubah menjadi lebih baik.

Belajar: saya ini anak yang pemalu dan pendiam. Kadang musrifah saya mengingatkan untuk sering-sering kenalan dengan yang lainnya supaya cepat krasan atau betah di pondok. Kadang saya ikut serta dengan yang lain saat kumpul-kumpul dengan teman yang lainnya. Saya selalu dapat motivasi dari musrifah dan teman saya untuk tetap bertahan di pondok, dari orang tuapun memeberi dukungan, sehingga aku merasa banyak yang sayang dan perhatian dengan saya untuk terus bertahan di Pondok, karena keinginan saya ingin menjadi orang yang bisa membagakan orang tua dan berubah menjadi lebih baik, jika saya di luar pasti tidak tahu akan menjadi apa, karena pergaulan di luar sangat bebas.

b) Tari (Pekalongan, IAIDA): “faktor yang mempengaruhi dalam adaptasi itu adalah:

Lingkungan: saya memang pernah mondok di pesantren, tapi di sini saya merasa seperti yang lainnya yang belum pernah mondok. Karena tempat dan lingkungan yang sangat berbeda membuat saya memulai dari awal. Saya itu tergolong anak yang rentan sakit, soalnya dari dulu punya riwayat sakit magh. Di sini awalnya saya kurang bisa adaptasi dengan makanannya, karena saya makan makanan yang tidak pedas tapi disini hampir makanan pedas. Sehingga saya disini baru beberapa hari penyakit saya kambuh, sehingga butuh penanganan. Kadang saya punya fikiran tidak krasan tapi saya mencoba ntuk bertahan meskipun sering dibarengi dengan tangisan. Saya ingin menembah ilmu yang lebih dalam di

Pondok ini, sehingga saya berusaha bertahan dan belajar adaptasi dengan lingkungan baru.

Kepribadian: di pesantren ini saya baru mengetahui kehidupan disini, makan yang biasanya saya sendiri-sendiri disini kalau makan bersama-sama dalam satu wadah yang biasanya berupa kertas nasi atau daun pisang. Kebiasaan yang baru buat saya. Kadang saya merasa agak gimana, tapi hal tersebut di ajari oleh musrifah saya yang katanya itu bentuk kerukunan antar sesama dan mengajarkan rasa berbagi antar teman. Kadang saya tidak ikut serta dalam hal tersebut, sehingga saya hanya melihat saja. Tapi lama kelamaan saya mulai belajar untuk belajar hal tersebut untuk membangun diri saya supaya cepat krasan dan memahi kebiasaan santri disini.

Belajar: saya mondok disini di antar oleh keluarga besar saya, sebenarnya dari Pesantren ini ada Rombongan tetapi saya di antar oleh keluarga saya, karena ingin tahu Pesantren yang ingin saya tuju. Saya pindah di pesantren ini ingin mondok dan kuliah, rencananya saya tidak langsung kuliah, saya mencoba beradaptasi dulu selama setahun, jika dirasa saya sudah cukup siap dan sudah bisa beradaptasi dengan baik, maka untuk tahun depan saya akan melanjutkan belajar yaitu kuliah di IAIDA.

Penjelasan dari beberapa pertanyaan yang di tanyakan kepada beberapa informan: Dari Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu *Faktor Eksternal* dan *Faktor Internal*. Dengan ini sebuah Lingkungan , sosial, keluarga, kepribadian, belajar, fisik, itu semua berpengaruh dalam kemampuan beradaptasinya Santri Baru , karena dalam keseharian mereka selalu dibarengi dengan hal-hal tersebut.

DISKUSI

Sesuai dengan bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam penjelasan tersebut disebutkan sebagai penyelarasan agar individu dapat diterima di dalam lingkungan tertentu.

Bentuk-bentuk adaptasi diri

Bentuk adaptasi diri yang dijelaskan oleh Gunarsa dalam Sobur itu diklasifikasikan menjadi dua yaitu 1) *Adaptive* bentuk adaptasi diri ini bersifat badani yang berarti, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk beradaptasi terhadap lingkungan, sosial yang di tuntutkan terhadap individu. 2) *Adjustive* bentuk adaptasi ini berhubungan dengan tingkah laku yang dilatar belakangi oleh psikis. Adaptasi ini adalah adaptasi diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma.

Bentuk adaptasi di Pesantren yang bermacam-macam yang mulai dari kegiatan, qonun-qonun Pesantren ini bertujuan untuk memudahkan Santri Baru beradaptasi dengan lingkungan Pesantren. Sehingga individu mampu berdaptasi dengan hal-hal yang telah di berikan oleh Pengurus Pondok untuk bekal dan pondasi dalam ilmunya di tempatkan dengan para Santri yang lama.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk adaptasi diri di Pondok Pesantren sesuai dengan bentuk adaptasi diri pada umumnya. Yang secara umum, bentuk adaptasi diri ini menjelaskan tentang psikis, tingkah laku, dan sosial terhadap lainnya.

Pada dasarnya Santri menurut Indy G. Menjelaskan seseorang yang menentukan ilmu keagamaan di pesantren dan lebih banyak bertempat tinggal di sana. Santri adalah siswa yang tinggal di Pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiyai dalam arti sepenuhnya.

Selain itu dilingkup Pondok Pesantren terdapat istilah santri baru. Diakatakan Santri Baru karena individu tersebut baru melakukan tahap menjadi Santri Baru. Tahap

menjadi Santri Baru yaitu mendaftarkan diri di panitia pendaftaran santri baru (PSB) Pondok Pesantren, kemudian sowan keruamah kiyai atau bunyai dan yang terakhir menempati di asrama dan kamar yang telah ditunjukkan oleh Pengurus Pesantren. Sebutan santri baru hanya berlaku ditahun pertama individu tersebut menetap dan melakukan penyesuaian atau adaptasi diri tahun pertama dipondok pesantren. Maka tahun kedua dan seterusnya individu tersebut bukan disebut santri baru lagi melainkan santri lama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi diri itu terbagi menjadi dua yaitu 1) Faktor Eksternal yaitu dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya faktor eksternal individu dalam penyesuaian diri dalam lingkungan Pesantren dari berbagai hal setiap harinya.

Dan yang selanjutnya 2) faktor Internal yaitu dari kondisi fisik, kepribadian, dan proses belajar. Dengan begitu semua halnya itu sangat berpengaruh dalam kondisi fisik mempengaruhi paling utama dan kepribadian itu mempengaruhi dalam setiap individu.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk adaptasi diri di Pondok Pesantren sesuai dengan faktor yang mempengaruhi adaptasi diri pada umumnya. Yang secara umum, faktor yang mempengaruhi adaptasi diri ini menjelaskan tentang kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk adaptasi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi melalui dua bentuk yaitu bentuk *adaptive* yang melalui indikator : a) perubahan fisik, b) perubahan perilaku sosial, c) perubahan

- penampilan dan d) daya tarik seksual. Sedangkan *adjustive* melalui indikator: a) intensi, b) nilai dan c) empati.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam beradaptasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dengan melalui berbagai faktor yaitu: a) faktor eksternal (kondisi fisik, kepribadian, proses belajar), b) faktor internal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat).

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang ada dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi santri agar mampu beradaptasi diri dengan baik, baik lingkungan luar maupun di dalam Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Oleh karenanya Santri harus menjaga dan berusaha dengan semaksimal mungkin dalam beradaptasi menggunakan cara-cara yang sudah dipelajarinya. Salah satunya dengan menggunakan contoh merupakan temannya walaupun mereka berbeda pendapat.
2. Bagi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari perlu adanya peningkatan bimbingan khusus agar semua Santri yang mondok dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi yang baik sehingga tidak memunculkan masalah-masalah yang dialaminya. Selain itu perlu adanya bimbingan pada semua pembimbing agar mereka mendidiknya dengan sepenuh hati sehingga Santri cukup dalam pelayanannya.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lanjutan guna untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penelitian ini. Karena peneliti menyadari masih kebanyakan kekurangan-kekurangan pada kemampuan individu dalam beradaptasi dan perlu adanya *follow up*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrachman Mas'ud Dkk, 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Acocella, J. R, & Calhoun, J. F, 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (Alih bahasa: Satmoko, R. S)*. Semarang: IKIP Press
- Wawancara dengan Santri Baru, tanggal 29 Juli 2020, pukul 17.00 WIB
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Di kutip dari: 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*, Penerbit Indah Surabaya
- Fahmi, Zakiah, 1977. *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajarannya*, Jakarta: Bulan Bintang
- Harun Nasutionet, 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI
- Hary Gunawan Senjaya, Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Masakan Jepang di Hayashi Teppan Food Court BEC, *Jurnal Manajemen*, Vol. 4.
- Hurlock, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Imam Syafei, 2017. "Pondok Pesantren: Lemabag Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah*, V. 8,
- Indo Sanatila, 2015. Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi, *Jurnal Al-Adyyan*, Vol I
- Joanne, 2014. *Proses Adaptasi Menurut Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi*, *Journal "Acta Diurna"*, Vol III
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Peneletian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- M. Syaifudin Zuhriy, 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 19
- Meidiana dan Wiwin, Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Psesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama, *Jurnal Psikologi dan Sosial*, V. 1
- Meinarno, Eko A. Dkk, 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*, Jakarta: Salemba Humanika
- Mohammad dan Asrori, 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mubarak, wahit iqbal, 2015. *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*, Salemba: Medika
- Nur Effendi, 2016, *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia
- Nurcholis Madjid, 1997, *Bilik – bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Robert K. Yin, 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Soehardi, 2003, *Esensi Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Fakultas Sarjanawiyat Tamansiswa
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikanto, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Suja, 2008. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press
- Sukandarrumidi, 2012, *Metodologi Penelitian: Penunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sutrisno Hadi, 1993, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun KBBI, 1989
- W. Santrock, 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima Jilid 2 terjemahan Chusaeri dan Dinamuk, (Jakarta: Erlangga
- Wawancara dengan Ustadzah Jannah, tanggal 29 Juli 2020, pukul 08.00
- Wawancara dengan Ustadzah Khisbiya, tanggal 29 Juli 2020, pukul 16.45 WIB
- Wawancara dengan Ustadzah Rena, tanggal 29 Juli 2020, pukul 08.30
- Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Zuhriy, M. Syaifudin. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Pendidikan. Semarang